

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Obat tradisional merupakan ramuan atau bahan yang berbentuk sediaan sarian (galenik), bahan mineral, bahan hewan, bahan tumbuhan, maupun campuran dari bahan-bahan ini yang dari generasi ke generasi sudah dimanfaatkan untuk pengobatan, serta bisa pula diterapkan sesuai norma dalam masyarakat (BPOM RI, 2014). Jaman modern sekarang masyarakat banyak memilih kebiasaan seperti masyarakat terdahulu yang menggunakan bahan alam (*back to nature*) dalam memanfaatkan berbagai potensi alam yang tersedia, salah satunya untuk pengobatan dengan tanaman obat berkhasiat.

Kalimantan dikenal memiliki beraneka ragam sumber daya alam hayati terutama tanaman berkhasiat yang digunakan untuk pengobatan tradisional, salah satu tanaman yang terkenal di Kalimantan Tengah terutama di kota Puruk Cahu yaitu Karehau atau yang lebih dikenal oleh masyarakat sekitar dengan nama Sangkareho. Tanaman Sangkareho memiliki nama ilmiah (*Callicarpa longifolia* Lam.) merupakan famili dari Lamiaceae yang memiliki metabolit sekunder salah satunya flavonoid (Fadlilaturrahmah *et al.*, 2020). Secara empiris tanaman Sangkareho (*Callicarpa longifolia* Lam.) terutama daunnya digunakan sebagai pengobatan diabetes, obat jerawat yang diolah menjadi masker yang dicampur dengan air atau dikenal dengan sebutan pupur (bedak) dingin, dan dapat digunakan sebagai perawatan keputihan setelah melahirkan. Berdasarkan uji skrining fitokimia daun Sangkareho mengandung metabolit sekunder flavonoid, tanin, saponin, terpenoid (Supomo *et al.*, 2016). Flavonoid berperan sebagai antioksidan, antiinflamasi, antibakteri dan antivirus (Parubak, 2013).

Bagi seseorang yang kulit wajahnya memproduksi jumlah sebum (minyak) berlebih, yang mana permukaan kulit wajah yang berminyak merupakan media bakteri penyebab jerawat berkembang biak. Terkait jerawat yang disebabkan

oleh bakteri penanganannya dapat menggunakan antibiotik topikal maupun oral, tetapi penggunaan antibiotik yang tidak sesuai dengan anjuran serta penggunaan dengan waktu jangka panjang dapat meningkatkan angka kejadian resistensi antibiotik.

Jerawat merupakan permasalahan kulit yang lumrah terjadi dikalangan remaja yang sedang mengalami pubertas baik perempuan maupun laki-laki. Di Indonesia yang mengalami *Acne vulgaris* atau yang lebih dikenal dengan jerawat meningkat setiap tahunnya, yakni pada tahun 2006 (60%), 2007 (80%) dan 2009 (90%) (Lema *et al.*, 2019). Jerawat ditandai dengan adanya peradangan pada permukaan kulit wajah yang secara bersamaan terdapat sumbatan pada kelenjar sebacea yang berhubungan dengan folikel rambut. Pada saat kelenjar sebacea mengalami penyumbatan, sebum yang normalnya untuk menjaga kelembapan kulit wajah ketika mengalami sumbatan, maka sebum akan tertahan didalam kelenjar sebacea dan menumpuk sehingga terjadinya peradangan yang pada akhirnya akan membentuk komedo. Komedo merupakan bibit awal terjadinya jerawat, terdapat dua jenis komedo yaitu komedo terbuka (*blackhead*) dan komedo tertutup (*whitehead*) (Hafsari *et al.*, 2015).

Bakteri pemicu jerawat diantaranya ialah bakteri *Propionibacterium acnes*. Bakteri tersebut adalah flora normal pada kulit manusia yang banyak terdapat pada folikel sebacea kulit sehingga dapat menyebabkan timbulnya jerawat (Mollerup *et al.*, 2016). *Propionibacterium acnes* yakni bakteri gram positif anaerob dimana dapat menginduksi pembentukan sitokin proinflamasi yang dapat memperparah keadaan jerawat dengan cara memproduksi lipase sehingga memecah asam lemak bebas dari kulit (Rodiah *et al.*, 2017).

Penelitian ilmiah sebelumnya telah dilakukan uji aktivitas antibakteri terhadap *Eschericia coli* dan *Staphylococcus aureus* dengan menggunakan ekstrak etanol daun Sangkareho pada konsentrasi 10% , 25 % , 50 % , dan 100% (Kusumawati *et al.*, 2016). Penelitian lainnya juga menyebutkan bahwa ekstrak metanol daun

Sangkareho memiliki aktivitas antiinflamasi (Semiawan *et al.*, 2015). Daun Sangkareho atau Kerehau juga pada penelitian aktivitas antidiabetes ekstrak etanol daun Kerehau memiliki aktivitas antidiabetes dengan cara meningkatkan sensitivitas insulin pada dosis yang efektif yaitu 75mg/KgBB (Susilawati *et al.*, 2018). Daun Sangkareho tidak hanya memiliki aktivitas antibakteri, tetapi juga memiliki aktivitas larvasida terhadap larva nyamuk *Aedes aegypti* Instar III, serta memiliki nilai LC50 sebesar 5,493% dengan batas bawah 5,603% dan batas atas 5,953% pada ekstrak etanol daun Sangkareho terhadap kematian larva nyamuk *Aedes aegypti* (Asyuri & Ringoringo, 2018). Pada penelitian sebelumnya juga daun Sangkareho dilakukan uji aktivitas analgesik yang diuji pada mencit putih, hasil yang didapatkan daun Sangkareho mempunyai sifat analgesik dengan presentase dosis pertama 51,65%, dosis kedua 65,40%, dan dosis terakhir sebesar 75,98% (Syamsul *et al.*, 2016). Pada uji toksisitas akut ekstrak etanol daun Sangkareho memiliki nilai LD50 berada pada dosis 8000 mg/KgBB dengan sasarannya yaitu organ hati (Nurfazri *et al.*, 2020). Uji aktivitas antioksidan dan kadar flavonoid pada ekstrak metanol daun Sangkareho juga telah dilakukan dengan perbandingan metode ekstraksi secara maserasi, soxhletasi dan perkolasi (Fadlilaturrahmah *et al.*, 2020).

Penelitian ilmiah terkait aktivitas antibakteri ekstrak etanol daun Sangkareho (*Callicarpa longgifolia* Lam.) terhadap bakteri *Propionibacterium acnes* belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ilmiah ini dilakukan untuk menguji aktivitas antibakteri ekstrak etanol daun Sangkareho pada bakteri *Propionibacterium acnes*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka muncul rumusan masalah yang meliputi :

- 1.2.1 Apakah ekstrak etanol daun sangkareho (*Callicarpa longgifolia* Lam.) mempunyai aktivitas antibakteri terhadap bakteri *Propionibacterium acnes* ?

- 1.2.2 Bagaimana perbandingan kontrol positif antara Doksisisiklin (tablet) dan Klindamisin (gel) dibandingkan dengan ekstrak etanol 70% daun Sangkareho (*Callicarpa longifolia* Lam.) terhadap aktivitas antibakteri *Propionibacterium acnes* ?
- 1.2.3 Pada konsentrasi berapa saja ekstrak etanol daun Sangkareho (*Callicarpa longifolia* Lam.) memiliki aktivitas antibakteri terhadap bakteri *Propionibacterium acnes* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut :

- 1.3.1 Untuk mengetahui aktivitas antibakteri ekstrak etanol daun Sangkareho (*Callicarpa longifolia* Lam.) terhadap bakteri *Propionobacterium acnes*.
- 1.3.2 Untuk mengetahui perbandingan kontrol positif antara Doksisisiklin (tablet) dan Klindamisin (gel) dibandingkan dengan ekstrak etanol 70% daun Sangkareho (*Callicarpa longifolia* Lam.) terhadap aktivitas antibakteri *Propionibacterium acnes*.
- 1.3.3 Untuk mengetahui pada konsentrasi berapa saja ekstrak etanol daun Sangkareho (*Callicarpa longifolia* Lam.) memiliki aktivitas antibakteri terhadap *Propionobacterium acnes*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian tersebut diperoleh manfaat penelitian yaitu :

- 1.4.1 Diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa menjadi referensi bagi peneliti-peneliti yang ingin melanjutkan penelitian ini kearah formulasi dan teknologi sediaan alam.
- 1.4.2 Diharapkan masyarakat mendapat informasi dan pengetahuan umum bahwa ekstrak daun Sangkareho dapat dijadikan sebagai alternatif untuk pengobatan jerawat.